

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kepemimpinan

Isyandi (dalam Oktavia Yeni, 2013:12) istilah kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris *leadership* dan berasal dari kata dasar pimpin yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata pimpin lahir kata kerja memimpin dan kata benda pemimpin artinya orang yang berfungsi memimpin, membimbing atau menuntun.

Koentjaraningrat (dalam Soerjono Soekanto, 2009:250) kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang tersebut bertindaklah sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.

Deddy Mulyadi (2010:2) kepemimpinan dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela. Beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan otoritas dan bujukan.

Dapat dipahami, kepemimpinan atau *leadership* merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusannya akan dilaksanakan secara nyata dan diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Namun pada intinya, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memimpin secara efektif yang merupakan salah satu kunci untuk menjadi pemimpin yang mampu menjadi pengayom bagi setiap anggota-anggota yang dipimpinnya.

2.1.1 Fungsi Kepemimpinan

Dalam Fandy Alviyanto (2010:17), Fungsi-fungsi pokok kepemimpinan meliputi beberapa hal, yaitu :

1. Instruksi

Seorang pemimpin menunjukkan perilaku dengan komunikasi satu arah. Pemimpin memberikan kepada bawahan tentang apa, bagaimana, dimana atau kapan melaksanakan berbagai tugas. Hal ini dilakukan karena situasi kematangan bawahan masih rendah yang ditunjukkan dengan kurangnya pengalaman berkenaan dengan suatu tugas.

2. Konsultasi

Pemimpin lebih banyak memberikan pengarahan dan lebih meningkatkan komunikasi dua arah. Dan tidak bawahan saja yang harus mendengar apa yang diperintahkan oleh pimpinan, namun pemimpin di sini juga berusaha mendengar perasaan bawahan tentang keputusan yang dibuat, ide dan saran mereka. Tindakan ini dilakukan agar bawahan tidak merasa ada pembatas dengan pimpinan.

3. Partisipasi

Pemimpin menyusun keputusan bersama-sama dengan para pengikutnya dan mendukung usaha mereka dalam penyelesaian tugas. Posisi kontrol atas pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dipegang secara bergantian. Pemimpin dan pengikut saling tukar menukar ide dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan.

4. Delegasi

Pemimpin memberikan sedikit dukungan dan sedikit pengarahan, karena pemimpin mendiskusikan masalah bersama-sama dengan bawahan sehingga tercapai kesepakatan mengenai definisi masalah yang kemudian proses pembuatan keputusan didelegasikan secara keseluruhan kepada bawahan.

2.1.2 Tipe-tipe Kepemimpinan

Kartono (dalam Fandy Alviyanto, 2013:23), tipe-tipe kepemimpinan yang ada saat ini adalah :

1. Tipe Kepemimpinan Kharismatis

Tipe kepemimpinan kharismatis memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya.

2. Tipe Kepemimpinan Paternalistik/Maternalistik

Kepemimpinan paternalistik diidentikkan dengan kepemimpinan yang kepatuhan dengan sifat-sifat seperti : (1) mereka menganggap bawahannya sebagai manusia yang belum dewasa, (2) jarang

memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri, (3) hampir tidak pernah memberikan kesempatan berinisiatif kepada bawahan, (4) bersikap lebih tahu dan lebih benar. Sedangkan tipe maternalistik terdapat sikap *ove-protective* atau terlalu melindungi dan disertai kasih sayang yang berlebih-lebihan.

3. Tipe Kepemimpinan Otokratis

Kepemimpinan otokratis memiliki ciri-ciri antara lain : (1) mendasarkan diri pada kekuasaan mutlak dan harus dipatuhi, (2) perintah dan kebijakan diputuskan secara sepihak, (3) bawahan tidak diberi informasi yang mendetail tentang rencana dan tindakan yang akan dilakukan, (4) sikap pemimpin akan baik pada bawahan jika mereka patuh.

4. Tipe Kepemimpinan Militeristik

Sifat-sifat kepemimpinan militeristik sangat mirip dengan tipe kepemimpinan otokratis, yaitu: (1) lebih banyak menggunakan sistem perintah/komando, keras dan otoriter, kaku dan kurang bijaksana, (2) menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan, (3) menyenangi formalitas, (4) tidak menghendaki saran, usul, sugesti dan kritikan-kritikan.

5. Tipe Kepemimpinan *Laissez Faire*

Pada tipe kepemimpinan ini, pemimpin tidak memimpin. Pemimpin membiarkan setiap orang dalam kelompoknya berbuat semauanya sendiri. Semua pekerjaan dan tanggungjawab dilakukan oleh bawahan. Pemimpin hanya sebagai simbol dan tidak memiliki keterampilan teknis, wibawa dan kemampuan mengontrol bawahan. Pemimpin tipe ini biasanya diperoleh dengan penyogokan, suapan atau sistem nepotisme.

6. Tipe Kepemimpinan Populistik

Tipe kepemimpinan ini berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional, tidak mempercayai dukungan, kekuatan serta bantuan dari luar.

7. Tipe Kepemimpinan Administratif

Tipe kepemimpinan administratif adalah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Pemimpin biasanya terdiri dari administrator-administrator yang mampu menggerakkan birokrasi pemerintahan secara efisien.

8. Tipe Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan dengan penekanan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kerja sama yang baik. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasehat dan memanfaatkan kapasitas setiap anggota pada situasi dan kondisi yang tepat.

2.2 Kepala Sekolah

Nurtaufik (2012) kata kepala sekolah tersusun dari dua kata. Kepala diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga dan sekolah yaitu sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Mulyasa (dalam Fandy Alviyanto, 2013:32) kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dari berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, tingkah laku, dan lain sebagainya.

Wahjosumidjo (2011:83) mengartikan kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staff, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang terkait untuk berperan serta dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin memiliki kecakapan-kecakapan yang mendukung kemampuannya sebagai seorang pemimpin di sekolah seperti kemampuan berkomunikasi yang baik, memiliki kemampuan teknis dalam bidangnya, memiliki kemampuan analisis yang tajam, bersikap tegas dan berani mengambil keputusan.

2.2.1 Peran Kepala Sekolah

Jones (dalam Fandy Alviyanto, 2013:34), peran kepala sekolah meliputi hal-hal berikut :

1. Kepala Sekolah sebagai Edukator (Pendidik)
Kepala sekolah menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kepala sekolah mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.
2. Kepala Sekolah sebagai Manajer
Kepala sekolah melaksanakan kegiatan pengembangan profesi guru dengan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti : *In house training*, diskusi atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti : kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.
3. Kepala Sekolah sebagai Administrator
Salah satu peran kepala sekolah di bidang ini yakni kepala sekolah harus mengalokasikan setiap anggaran dalam jumlah yang memadai agar setiap proses pelaksanaan sekolah berjalan baik.
4. Kepala Sekolah sebagai Supervisor
Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung dan terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Mulyasa, dalam Fandy Alviyanto, 2013: 36).
5. Kepala Sekolah sebagai *Leader* (Pemimpin)
Kepala sekolah sebagai pemimpin yang memiliki karakter jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan dapat dijadikan teladan (Mulyasa, dalam Fandy Alviyanto, 2013:37).
6. Kepala Sekolah sebagai Pencipta Iklim Kerja
Iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerja secara unggul. Untuk mewujudkan hal itu, kepala sekolah perlu memperhatikan prinsip-prinsip : (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada guru, (3) para guru harus selalu diberitahu mengenai pekerjaannya, (4) pemberian hadiah

lebih baik dari hukuman, namun hukuman juga diperlukan sewaktu-waktu, (5) memperhatikan kebutuhan sosio-psiko-fisik guru sehingga setiap guru memperoleh kepuasan.

7. Kepala Sekolah sebagai Wirausahawan

Sebagaimana seorang wirausahawan, kepala sekolah dapat menerapkan prinsip seperti berani memanfaatkan berbagai peluang, melakukan perubahan-perubahan inovatif yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa atau kompetensi guru.

2.3 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan manusia sebagai makhluk sosial yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya dan akan selalu mencari individu atau kelompok lain untuk berinteraksi ataupun bertukar pikiran.

Soerjono Soekanto (2007:54), interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Menurut H. Booner (dalam Elly M. Setiadi, 2006:86), interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain.

Gillin dan Gillin (1954:489) bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Winarno (2011:52) interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial terdiri dari :

1. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut ini :

a. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama terbentuk karena orang-orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya, terdapat empat bentuk kerja sama, yaitu tawar-menawar (*bargaining*), musyawarah (*cooptation*), koalisi dan joint venture (*joint venture*).

b. Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain pemaksaan (*coersion*), kompromi (*compromise*), penggunaan jasa perantara (*mediation*), penggunaan jasa penengah (*arbitration*) dan peradilan (*adjudication*).

c. Asimilasi (*assimilation*)

Proses asimilasi menunjuk suatu proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok serta usaha menyamakan sikap, mental dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama.

2. Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

a. Persaingan/Kompetisi.

Persaingan ditandai dengan adanya perlombaan atau persaingan untuk mengejar suatu nilai tertentu agar lebih maju, baik, besar dan kuat.

b. Pertikaian/Konflik.

Pertikaian adalah proses interaksi sosial yang ditandai dengan adanya persaingan dengan cara menyingkirkan bahkan memusnahkan pihak lain.

c. Kontravensi.

Kontravensi adalah perpaduan antara persaingan dengan pertikaian yang diwujudkan dalam perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi dan intimidasi.

Ciri-ciri sebuah interaksi sosial adalah sebagai berikut :

1. Pelakunya lebih dari satu orang
2. Adanya komunikasi antar pelaku melalui kontak sosial
3. Mempunyai maksud dan tujuan, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku
4. Ada dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*). Kontak sosial berasal dari kata *con* atau *cun* yang artinya bersama-sama, dan *tango* yang artinya menyentuh. Namun, kontak sosial tidak hanya secara harfiah bersentuhan badan, tetapi bisa lewat bicara, melalui telepon, telegram, surat, radio dan sebagainya.

Kontak dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila ada kontak langsung dengan cara berbicara, jabat tangan, tersenyum dan sebagainya. Sedangkan kontak sekunder terjadi dengan perantara. Misalnya melalui telepon, radio, TV dan lain-lain. Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga

bentuk, yaitu kontak antar individu, kontak antar individu dengan kelompok, dan kontak antar kelompok dengan kelompok lain.

2.3.1 Tindakan Sosial

Tindakan sosial merupakan perbuatan-perbuatan yang ditunjukkan atau dipengaruhi orang lain untuk maksud serta tujuan tertentu. Oleh karena adanya sifat mempengaruhi satu sama lain, tindakan ini menyebabkan hubungan sosial. Jika hubungan sosial tersebut berlangsung secara timbal balik, akan menyebabkan terjadinya interaksi sosial.

M. Sitorus (dalam Elly M. Setiadi, 2006:66) tindakan manusia dipahami sebagai perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan interaksi sosial pada tunagrahita mengarah kepada tindakan yang dilakukan kepala sekolah untuk mempengaruhi tindakan orang lain.

Soerjono Soekanto (dalam Elly M. Setiadi, 2006:67) beberapa hal yang mempengaruhi proses terbentuknya tindakan sosial di antaranya :

1. Sugesti

Sugesti adalah proses pemberian pandangan atau pengaruh kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga pandangan atau pengaruh tersebut diikuti tanpa berpikir panjang.

2. Imitasi

Imitasi adalah proses belajar seseorang dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Melalui proses imitasi seseorang dapat mempelajari nilai dan norma dalam masyarakat. Namun, dapat pula menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku.

3. Identifikasi

Proses identifikasi berawal dari rasa kekaguman seseorang kepada idolanya. Kekaguman tersebut mendorong seseorang untuk menjadikan dirinya sama atau identik dengan tokoh tersebut.

4. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang mendasari seseorang untuk melakukan perbuatan berdasarkan pertimbangan rasionalistis. Motivasi dalam diri seseorang dapat muncul disebabkan faktor atau pengaruh dari orang lain sehingga individu melakukan kontak dengan orang lain.

5. Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang yang membuatnya merasa seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Dalam simpati faktor perasaan memegang peranan utama.

6. Empati

Empati adalah rasa haru ketika seseorang melihat orang lain mengalami sesuatu yang menarik perhatian. Empati merupakan kelanjutan rasa simpati yang berupa perbuatan nyata untuk mewujudkan rasa simpatinya.

2.4 Tunagrahita

Istilah mengenai tunagrahita sebelumnya banyak ragamnya, seperti terbelakang mental, lemah ingatan dan lain sebagainya. Namun akhirnya istilah yang resmi sesuai Peraturan Pemerintah RI No. 72 Tahun 1991 adalah tunagrahita.

American Association on Mental Deficiency (AAMD) menyatakan ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual yang secara jelas berada di bawah rata-rata/normal disertai dengan kekurangan dalam tingkah laku dan terjadi dalam periode perkembangan (dalam Nanang Riyadi, 2011). Dengan kata lain, tunagrahita adalah kelompok manusia yang memiliki IQ 79 ke bawah dan lebih lamban daripada manusia normal dalam perkembangan sosial maupun kecerdasan.

Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa karakteristik tunagrahita yaitu penampilan fisik tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri,

perkembangan bicara dan bahasa terhambat, kurang perhatian pada lingkungan, koordinasi gerakan kurang dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar.

Astati (dalam Nunung Apriyanto, 2006:34) ketunagrahitaan merupakan suatu kondisi yang dalam perkembangan kecerdasannya memiliki banyak hambatan, sehingga mereka sulit dalam mencapai tahap-tahap perkembangan yang optimal. Karakteristik dari anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan

Kapasitas belajar terbelakang dan sangat terbatas. Terlebih lagi kapasitas mengenai hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (*rote-learning*) daripada dengan pengertian. Dari hari ke hari, kesalahan-kesalahan yang dilakukan adalah kesalahan yang sama.

2. Sosial

Dalam pergaulan, mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin dirinya sendiri. Waktu masih muda kecil harus senantiasa dibantu, setelah dewasa kepentingan ekonominya bergantung pada orang lain. Mereka mudah terperosok dalam tingkah laku yang tidak baik.

3. Fungsi-fungsi mental lain

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Minatnya sedikit dan cepat beralih perhatian, pelupa, sukar membuat asosiasi-asosiasi, sukar membuat kreasi baru. Mereka cenderung menghindari dari berpikir.

4. Dorongan dan emosi

Tunagrahita hampir-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan dirinya. Kehidupan dan penghayatannya terbatas.

5. Kepribadian

Tunagrahita jarang mempunyai kepribadian yang dinamis, menawan, berwibawa dan berpandangan luas. Kepribadian mereka pada umumnya mudah goyah.

6. Organisme

Baik struktur tubuh maupun fungsi organismenya, tunagrahita pada umumnya kurang dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang sigap. Mereka juga kurang mampu melihat persamaan dan perbedaan.

2.5 Pendidikan pada Anak Tunagrahita

Anak Tunagrahita sangat membutuhkan dorongan dan motivasi dari lingkungan sekitar. Kepala sekolah dan guru dapat memberikan motivasi dengan

cara selalu memberikan apresiasi atas setiap hal yang dilakukan peserta didik. Apresiasi yang diberikan dapat berupa pujian, tepuk tangan, acungan jempol dan juga benda-benda yang disukai. Selain itu dukungan dari orang tua juga sangat dibutuhkan.

Mortensen (dalam Novera Famelia, 2011:68), bimbingan merupakan bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara setiap individu dapat mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya sesuai dengan ide-ide demokrasi.

Pendidikan untuk anak tunagrahita diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 1 tahun 2008 tentang standar proses pendidikan khusus pada tunagrahita pasal 1 :

- (1) Standar proses pendidikan khusus pada tunagrahita mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran.
- (2) Standar proses pendidikan khusus pada tunagrahita sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada lampiran peraturan menteri ini.

Berdasarkan Buku Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian Sekolah Luar Biasa Al-Azra'iyah, berikut ini komponen-komponen yang terdapat dalam proses pendidikan pada anak tunagrahita :

2.5.1 Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum

maupun kejuruan dengan cara menyediakan sarana, tenaga pendidik dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.

2.5.2 Pendidikan Khusus

Pendidikan Khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan pra-sekolah, dasar dan menengah.

2.5.3 Guru Pendidikan Khusus

Guru Pendidikan Khusus adalah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum dan/atau satuan pendidikan jurusan.

2.5.4 Satuan Pendidikan Khusus

Satuan Pendidikan Khusus adalah sebutan untuk kelompok layanan pendidikan pada tingkat pendidikan pra-sekolah, dasar dan menengah yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Bentuk satuan pendidikan pada jalur formal yakni :

- a. Taman Kanak-kanak Luar Biasa/Raudhatul Athfal Luar Biasa (TKLB/RALB)
- b. Sekolah Dasar Luar Biasa/Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (SDLB/MILB)
- c. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa/Madrasah Tsanawiyah Luar Biasa (SMPLB/MTsLB)
- d. Sekolah Menengah Atas Luar Biasa/Madrasah Aliyah Luar Biasa (SMALB/MALB).

2.5.5 Materi Pembelajaran pada Anak Tunagrahita

Dika Lestari (2013), materi yang akan diajarkan pada anak tunagrahita tidak jauh beda pada anak normal, yaitu persoalan berhitung matematika, pengetahuan umum, bahasa dan lain sebagainya. Di samping itu, mereka juga dibekalkan ilmu etika dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Yang paling penting di sini adalah materi yang bertujuan menciptakan siswa-siswi yang beriman dan berbudi luhur. Selanjutnya tunagrahita juga akan diberikan pembekalan suatu kemampuan atau potensi khusus sebagai daya cipta dan kemandirian yang mampu mereka pertahankan dan manfaatkan dalam beraktivitas di kehidupan sehari-hari.

Sama seperti sekolah dasar biasa, proses pembelajaran pada tunagrahita meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu,

metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

Hal yang membuat pengajaran yang diberikan kepada siswa/i normal berbeda dengan siswa/i berkebutuhan khusus adalah waktu dan daya tangkap. Lama 1 jam pelajaran di SLB Al-Azra'iyah adalah 30 menit, sedangkan pada sekolah normal 45 menit. Lalu pada daya tangkap, di sekolah normal para siswa dapat menangkap materi yang diajarkan dalam sekali pertemuan, sedangkan pada siswa/i di SLB Al-Azra'iyah harus diajarkan secara berulang-ulang dan dalam rentang waktu yang lama.

Tabel 2.4 : Pedoman Ajaran untuk Anak Tunagrahita Tingkat TKLB

No	Materi Pembelajaran
1	Bidang Seni <ol style="list-style-type: none"> Menulis Membaca Menggambar Mewarnai
2	Bidang Kerohanian <ol style="list-style-type: none"> Berwhudu Sholat fardu Berdo'a Membaca Iqro'
3	Bidang Olah Raga <ol style="list-style-type: none"> Berlari Bermain bola kaki Mengumpulkan bola Senam
4	Bina Diri Sederhana <ol style="list-style-type: none"> Merapikan baju Membersihkan kelas Membuang sampah pada tempatnya Kegiatan mencuci tangan setelah bekerja
Total Jam Pelajaran dalam Seminggu : 25 Jam Pelajaran	

Sumber : Struktur dan Muatan Kurikulum untuk Pendidikan Tunagrahita

Tabel 2.5 : Pedoman Ajaran untuk Anak Tunagrahita Tingkat SDLB

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu	
	I, II dan III	IV, V dan VI
A. Tematik		
1. Pendidikan Agama	4 jam	3 jam
2. Pendidikan Kewarganegaraan	4 jam	3 jam
3. Bahasa Indonesia	4 jam	4 jam
4. Matematika	6 jam	4 jam
5. Ilmu Pengetahuan Alam	-	4 jam
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	-	4 jam
7. Seni Budaya dan Keterampilan	4 jam	4 jam
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2 jam	2 jam
B. Bina Diri		
1. Membersihkan dan merapikan diri	2 jam	1 jam
	2 jam	1 jam
2. Berbusana	2 jam	1 jam
3. Makan dan minum	-	3 jam
4. Menghindari bahaya		
Total Jam Pelajaran dalam Seminggu	30 jam	34 jam

Sumber : Struktur dan Muatan Kurikulum untuk Pendidikan Tunagrahita

2.5.6 Ketuntasan Belajar pada Anak Tunagrahita

Kriteria ideal ketuntasan pada anak tunagrahita untuk masing-masing indikator 75%. Sekolah harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Ketuntasan belajar bagi siswa tunagrahita berdasarkan kemampuan individual siswa untuk menyelesaikan kompetensi dasar.

2.5.7 Kenaikan Kelas dan Kelulusan pada Anak Tunagrahita

Lama pendidikan pada tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa sama seperti Sekolah Dasar biasa yaitu 6 tahun. Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait. Seusai dengan ketentuan PP Nomor 19 tahun 2005 Pasal 27 ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah hal-hal berikut ini :

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran,
- b. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok, mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan,
- c. Lulus ujian sekoalh untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi,
- d. Telah dapat mengurus diri sendiri.

2.6 Penelitian Terdahulu

Ukhtin Mutoharoh (2011) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dalam skripsinya yang berjudul ***”Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SDLB RMP Sosrokartono Jepara”*** dijelaskan apa saja yang menjadi problem dalam pembelajaran pada anak tunagrahita. Dan yang menjadi problem pemimpin di sini adalah berkaitan dengan kemampuan peserta didik, dengan materi, metode, serta evaluasi.

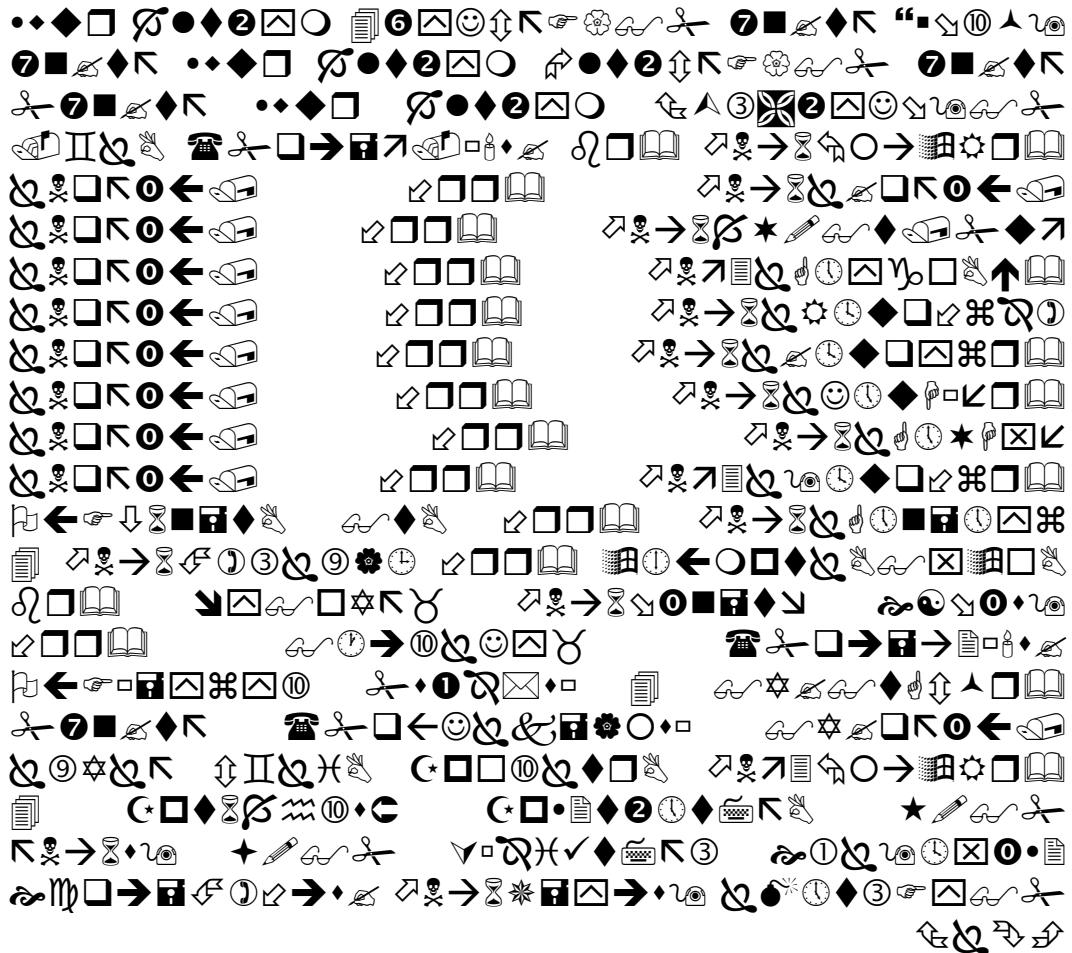
Fandy Alviyanto (2013) Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau dalam skripsinya *“Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah (Studi Komparatif SMK Negeri 5 Pekanbaru Periode 1998-2012)”* menjelaskan bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Responden yang dijadikan di sini adalah pihak guru dan siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan, para responden menyatakan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang tepat dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah gaya kepemimpinan demokratis.

Sedangkan penelitian penulis tentang *“Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Tunagrahita di SLB Al-Azra’iyah Tabek Panjang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.”* Dalam penelitian ini akan dianalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan interaksi sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama pada tunagrahita di SLB Al-Azra’iyah. Dengan demikian, jelaslah bahwa kajian dan fokus penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

2.7 Pandangan Islam Tentang Kepemimpinan dan Manusia Berkebutuhan Khusus

2.7.1 Ayat tentang Manusia Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

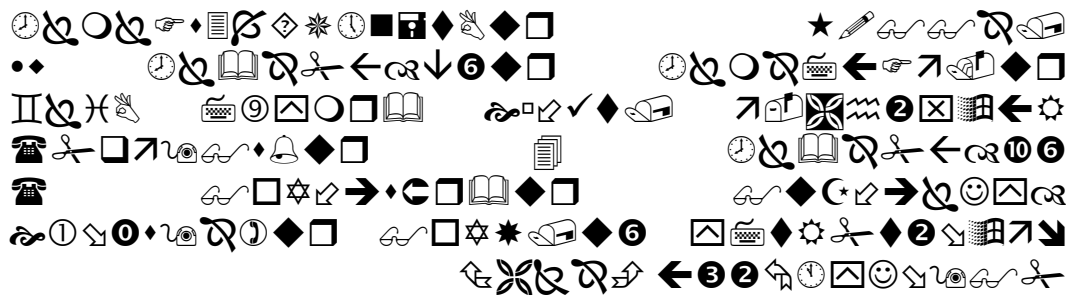
Pendidikan tidak hanya diberikan kepada mereka yang mempunyai kesempurnaan fisik dan kecerdasan saja, tapi juga diberikan kepada mereka yang memiliki kekurangan fisik atau mental. Sebab manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT. Firman Allah SWT dalam surat An-Nuur ayat 61 :



Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya[1051] atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (Q.S An-Nuur : 61)

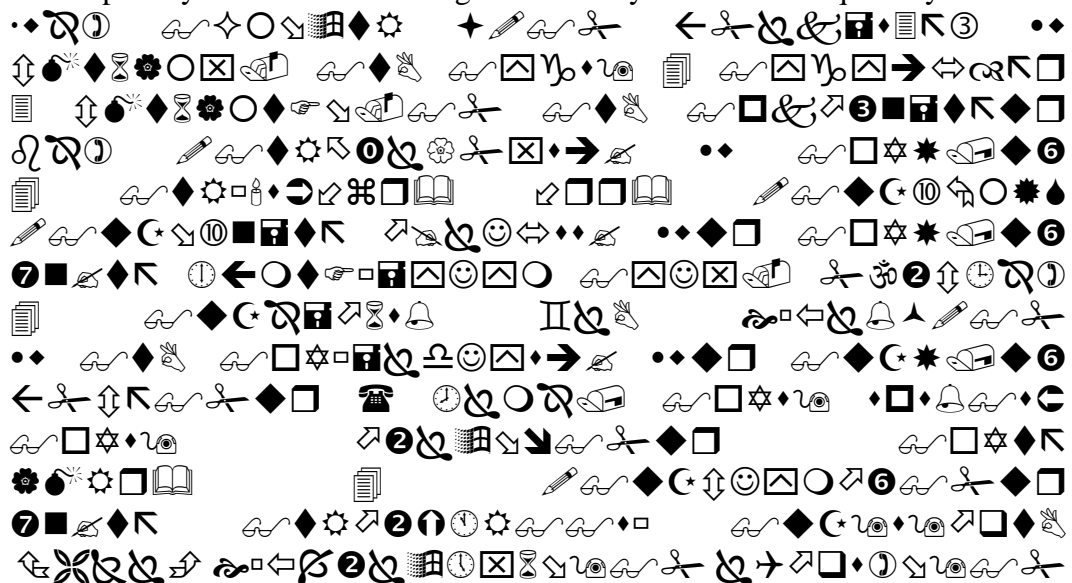
Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang diberikan oleh Allah SWT pada setiap manusia. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 285 :





Artinya : Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (Q.S. Al-Baqarah ayat 285).

Allah SWT juga tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Baqarah ayat 286 :

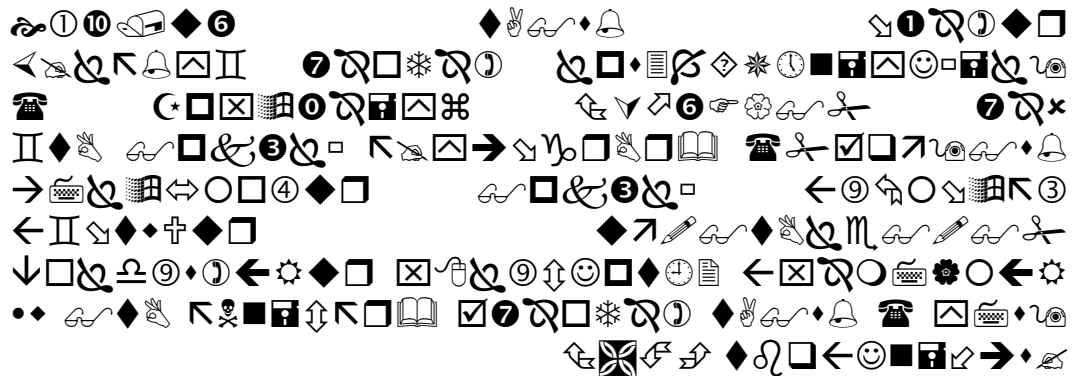


Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Q.S Al-Baqarah ayat 286).

2.7.2 Ayat tentang Kepemimpinan

Surat Al-Baqarah ayat 30 menguraikan tentang tujuan Allah

Subhanahuwata'ala menciptakan manusia di dunia sebagai pemimpin (*khalifah*).



Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah : 30)

Surat Al-Hujurat ayat 13 :



Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat : 13)

2.8 Konsep Operasional

2.8.1 Definisi Konsep

Mardalis (2008:46) Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang sesuatu hal atau persoalan yang perlu dirumuskan. Untuk memberikan batasan-batasan yang lebih jelas dari masing-masing konsep, maka definisi dari berbagai konsep yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah adalah kepemimpinan yang secara hukum memiliki kewenangan memerintah, mengatur dan membuat keputusan pada sekolah yang dipimpin. Kepala sekolah adalah seorang guru yang mendapat tugas tambahan sebagai pemimpin di bidang pendidikan pada tingkat TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan termasuk pada Sekolah Luar Biasa (SLB).
2. Interaksi Sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok di mana saling menghargai dan masing-masing memahami nilai dan norma yang berlaku.
3. Tunagrahita adalah manusia berkebutuhan khusus yang memiliki kelambanan dalam berfikir, bersosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2.8.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah serangkaian prosedur yang menggambarkan kegiatan yang harus dilaksanakan ketika seseorang hendak mengetahui eksistensi empiris suatu konsep. Atau batasan yang memiliki sifat untuk memudahkan peneliti untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap data yang dikumpulkan (Punaji Setyosari, 2010:118). Secara sederhana, definisi operasional

merupakan penjelasan-penjelasan tentang indikator-indikator pengukur dari suatu variabel.

Indikator yang mencakup permasalahan dalam penelitian ini adalah indikator yang dipakai menurut teori James M. Lipham (dalam Wahjosumidjo, 2011:452). Ada lima aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisis kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan interaksi sosial pada tunagrahita di SLB Al-Azra'iyah, yaitu :

1. Kepala Sekolah sebagai Pengelola Program Pengajaran

Kepala Sekolah mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program pengajaran. Setelah hal ini terlaksana maka selanjutnya kepala sekolah membina penyusunan rencana pengajaran, membina pelaksanaan pengajaran dan mengadakan program evaluasi pengajaran.

2. Kesiswaan

Bagian kesiswaan dalam hal ini mencakup kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan hubungan yang dekat dan nyaman dengan para siswa. Hal ini dapat berupa kepala sekolah memberikan nasehat, memberikan pujian, menerapkan kegiatan kerja sama seperti gotong royong dan memperhatikan dengan baik setiap siswa/i dalam bertutur kata, bertingkah laku dan sebagainya.

3. Personil Sekolah

Pengelolaan personil sekolah adalah kemampuan untuk mengatur pelaksanaan pendidikan di sekolah, baik guru, maupun personil administrasi. Kepala sekolah harus mampu memberikan pengarahan, merancang tugas-tugas,

mendelegasikan wewenang, mengadakan pembinaan dan memonitor pelaksanaan tugas personil sekolah.

4. Keuangan, Sarana dan Prasarana Sekolah

Dalam bidang keuangan, kepala sekolah harus mampu mengatur pembukuan keuangan, prosedur penggunaan keuangan dan pertanggungjawabannya. Dalam bidang sarana dan prasarana, kepala sekolah harus mampu menginventarisasi, memelihara dan memantau penggunaan semua peralatan sekolah yang ada.

5. Hubungan Sekolah dengan Orang Tua Siswa/i

Kepala sekolah saling berkoordinasi dengan orang tua terkait perkembangan setiap anaknya, baik itu dalam pembicaraan masing-masing dengan orang tua, dalam rapat bulanan atau kesempatan lainnya.

Tabel 2.6 : Variabel, Indikator dan Sub Indikator

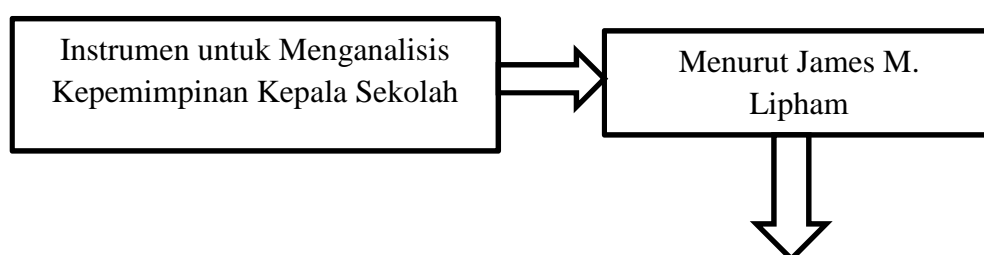
Variabel	Indikator	Sub Indikator
Kepemimpinan Kepala Sekolah	1. Pengelolaan Program Pengajaran	a. Kesesuaian program pengajaran dengan kebutuhan siswa/i b. Kepala sekolah beserta guru memahami program pengajaran c. Program pengajaran berdampak baik pada anak tunagrahita
	2. Kesiswaan	a. Memberikan nasehat kepada siswa/i b. Memberi pujian c. Menerapkan kegiatan hidup bersih d. Memperhatikan perkembangan setiap anak
	3. Personil Sekolah	a. Jumlah tenaga pengajar

		b. Penambahan tenaga pengajar c. Proses belajar mengajar lancar d. Kepala sekolah mengontrol pelaksanaan tugas guru e. Mengikuti pelatihan atau seminar
4	a. Keuangan	a. Pembukuan dan penggunaan secara transparan b. Pertanggungjawaban dalam periode tertentu
4.	b.Sarana dan Prasarana	a. Kelayakan gedung sekolah b. Dana mencukupi untuk penyediaan sarana dan prasarana c. Tersedia dalam jumlah yang cukup dan kondisi yang layak
5.	Hubungan Sekolah dengan Orang Tua	a. Menjalin kerja sama dengan orang tua b. Orang tua perhatian terhadap kegiatan sekolah
Jumlah Keseluruhan Sub Indikator		: 19 Sub Indikator

2.8.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memperjelas jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, maka para calon peneliti perlu menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap penelitiannya secara teoretis. Kerangka pemikiran dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian (Cholid Narbuko, 2010:140).

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran



*Sumber : Menurut James M. Lipham
(dalam Hermanto, 2011 : 14)*

1. Program pengajaran
2. Kesiswaan
3. Personil Sekolah
4. Keuangan dan Sarana dan Prasarana Sekolah
5. Hubungan sekolah dengan orang tua siswa/i